

SENYAPAN DAN KILIR LIDAH BERDAMPINGAN DALAM PRODUKSI UJARAN

Fida Pangesti

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: fidapangesti@umm.ac.id

Abstract

This study examines sequential hesitation disfluencies and slip of the tongue in Bahasa Indonesia from psycholinguistic reviews. The aim is to find (1) the type of sequential hesitation disfluencies and slip of the tongue and (2) the relation between hesitation disfluencies and slip of the tongue in a speech production. The data in this study were taken from spontaneous speeches in the speech titles Mata Najwa and Kick Andy with the reading method and then analyzed with a slime technique. This study produced two findings. First, the type of sequential hesitation disfluencies and slip of the tongue, namely (a) Freudians Slip- Filled Pauses, (b) Freudian Slip-Silence Combinations, (c) Blend-Filled Pauses, (d) Anticipation — Filled Pauses, (e) Transposition Filled Pauses, and (f) Transposition-Silence Combinations. Second, Hesitation Disfluencies arises as a result of slip of the tongue because speakers need additional time to retrieve the required vocabulary.

Keywords: psikolinguistik, senyapan ketidaklancaran, kilir lidah, produksi ujaran

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, setiap aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari hampir selalu melibatkan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini, wujud komunikasi yang paling dominan adalah komunikasi verbal. Komunikasi verbal memuat serangkaian ide atau gagasan yang terealisasi dalam sebuah tuturan.

Moller (2007:1) menyatakan bahwa dalam komunikasi verbal manusia memproduksi hingga 150 kata per menit. Padahal, proses produksi ujaran itu sendiri

merupakan peristiwa kompleks yang terdiri dari konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi (Meyer via Dardjowidjojo, 2012:141). Tahap konseptualisasi yaitu tahap ketika pembicara merencanakan struktur konseptual dari pesan yang akan disampaikan. Chaer (2009:46) menggunakan istilah idealisasi untuk maksud yang sama. Tahap selanjutnya adalah tahap formulasi atau grammatical encoding, yaitu tahap ketika lema yang sesuai dipanggil dari leksikon mental kemudian diberi kategori dan struktur sintaktik beserta afiksasinya. Adapun tahap artikulasi yaitu tahap ketika kerangka dan isi tuturan diwujudkan dalam bentuk bunyi.

Pada kenyataannya, penutur acapkali mengalami hambatan saat bertutur. Hambatan itu kemudian terealisasi dalam bentuk interupsi berupa diam; pengucapan bunyi, kata, maupun kalimat yang tidak menjadi bagian dari pesan; mengulang-ulang kata; dan semacamnya yang menimbulkan kesan bahwa tuturan yang diproduksi bukanlah tuturan yang lancar dan ideal. Hal itu didasarkan pada pandangan Dardjowidjojo (2012:142) yang telah menguraikan indikator tuturan ideal yakni lancar sejak tuturan itu dimulai sampai tuturan itu selesai, memiliki rangkaian kata-kata yang rapi dengan urutan yang tidak terputus, serta memiliki senyapan yang hanya muncul pada konstituen-konstituen yang memungkinkan untuk disenyapi. Secara teknis, hambatan tuturan semacam itu disebut senyapan. Fraundorf & Watson (2013) mendefinisikan senyapan ketidaklancaran sebagai bentuk gangguan verbal maupun nonverbal yang tidak berhubungan atau menjadi bagian dari pesan utama yang ingin disampaikan penutur.

Di samping itu, proses perencanaan tuturan acapkali tidak berjalan dengan baik sehingga penutur salah dalam mengucapkan kata-kata. Artinya, penutur mengucapkan kata-kata yang tidak dibutuhkan atau diinginkannya. Sebagai contoh, penutur mengucapkan makan untuk maksud makam, kanan untuk maksud kiri, sasa untuk maksud rasa, dan sebagainya. Kesalahan semacam itu

Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disebut kilir lidah atau slip of the tongue.

Menurut Pateda (1989:33) selip lidah mengacu pada situasi pengucapan yang keliru, misalnya karena tidak ingat atau karena tekanan-tekanan yang bersifat psikologis. Tarigan (2009:193) berpendapat bahwa selip lidah atau slips of the tongue merupakan kesalahan-kesalahan ujaran, salah ucap.

Kajian senyapan dan kilir lidah termasuk dalam kajian psikolinguistik. Chaer (2009:6) menyatakan bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur bahasa itu diperoleh, serta bagaimana bahasa itu digunakan pada waktu bertutur dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam tuturan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Indonesia—berupa klausa, kalimat, maupun tuturan penuh—yang mengandung senyapan ketidaklancaran. Data itu diambil dari tuturan spontan dalam acara talkshow di televisi, yakni acara talkshow Mata Najwa dan Kick Andy melalui metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik rekam serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Data yang telah dijaring kemudian ditranskripsikan secara ortografis.

Pada tahap analisis, peneliti menggunakan metode agih dengan teknik lesap sebagai langkah awal. Teknik lesap

Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara melepaskan satuan kebahasaan tertentu yang dianalisis (Kesuma, 2007:57). Langkah berikutnya yaitu mengidentifikasi tipe-tipe senyapan ketidاكلancaran dan kilir lidah, kemudian mengidentifikasi hubungan antara senyapan dan kilir lidah.

PEMBAHASAN

Tipe Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan tipe senyapan dan kilir lidah berdampingan, yaitu (a) Freudian Slip-Senyapan Terisi, (b) Freudian Slip-Senyapan Kombinasi, (c) Blend-Senyapan Terisi, (d) antisipasi-senyapan terisi, (e) transposisi-senyapan terisi, dan (f) transposisi-senyapan kombinasi. Berikut uraiannya

Freudian Slip-Senyapan Terisi

Salah satu tipe kilir lidah yang sering terjadi adalah Freudian slip (Sari, Saman, dan Syahrani, 2016) dan senyapan yang umum terjadi adalah senyapan terisi (Pangesti, 2015). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kedua tipe tersebut terjadi secara beruntun sebagaimana terlihat dalam data (1).

[1] Di akhir segmen ini, Ridho ingin membagikan kertas e apa namanya? voucher 50 voucher Ayam Gepuk Pak Gembus di mana pun juga. (Kick Andy, Aku Pasti Sukses!)

Dalam data (1), penutur keliru dalam menyeleksi kertas untuk voucher. Kekeliruan itu terjadi sesaat setelah penutur mengumumkan bahwa semua penonton Kick Andy akan mendapatkan hadiah dari narasumber, yaitu berupa voucher makan. Pada saat itu, penutur memegang dan secara visual melihat voucher yang memang berbentuk kertas. Hal itulah tampaknya yang membuat penutur keliru dalam menyeleksi kata. Dengan demikian, selain disebut Freudian Slip, kekeliruan ini tergolong kekeliruan kontekstual, yaitu kekeliruan dimana unit-unit lingual sumber kekeliruan terdapat dalam konteks tuturan, baik lingual maupun ekstralingual (Kurniawati, 2010). Dalam hal ini, kekeliruan disertai senyapan terisi berupa bunyi e dan senyapan terisi berupa kalimat apa namanya?.

Merujuk pada paparan Dardjowidjojo (2012:211), ketika mata menangkap input secara visual, maka input tersebut akan ditangkap oleh korteks visual di lobe osipital, kemudian melewati girus angular untuk dihubungkan dengan apa yang dipahami di daerah Wernicke. Proses ini dapat berhenti di sini, tetapi dapat pula berlanjut ke daerah Broca bila memerlukan tanggapan secara verbal. Dalam hal ini, sebenarnya input visual itu tidak perlu direspon secara verbal. Akan tetapi, karena pada saat itu penutur sedang berbicara, input itu berlanjut ke daerah Broca kemudian terujar tanpa disadari oleh penutur.

Freudian Slip-Senyapan Kombinasi

Freudian slip tergolong dalam kekeliruan seleksi atau kekeliruan dalam proses pemilihan kata. Dalam kesempatan lain, Freudian slip muncul berdampingan dengan senyapan kombinasi. Berikut datanya.

[2] Sebenarnya e e saya enggak memang tidak membuat eeee apa ber berbuat untuk e me (dipanjangkan) mengarah jadi presiden kalau memang ada anak bangsa yang e e baik untuk menjadi e menjadi kepala negara itu e lebih e didukung (Mata Najwa, Siapa Rindu Soeharto?)

Kilir lidah pada data (2) merupakan jenis kekeliruan seleksi, yaitu Freudian Slip. Penutur melakukan kesalahan dalam meretrif kata yang ingin digunakan. Dalam data (2), kata yang dimaksud adalah membuat untuk maksud berbuat. Hal itu terjadi karena salah satu kriteria penyimpanan kata adalah berdasarkan medan semantiknya. Satuan lingual berupa morfem ber- dan me(N)- dalam data (2) tersimpan dalam gudang yang sama karena memiliki kedekatan semantik, yaitu sama-sama prefiks pembentuk verba bermakna melakukan aktivitas. Namun, apabila dikombinasikan dengan kata yang sama, keduanya memiliki makna yang berbeda. Kilir lidah ini kemudian diikuti dengan senyapan kombinasi berupa senyapan terisi bunyi e, senyapan terisi kalimat apa?, serta pengulangan segmen kata ber-

Blend-Senyapan Terisi

Blend atau campur kata merupakan kekeliruan tuturan berupa penggabungan dua kata yang berdekatan. Kekeliruan ini umumnya terjadi saat penutur tergesa-gesa atau tidak berkonsentrasi. Data penelitian menunjukkan bahwa blend diikuti senyapan berupa senyapan terisi sebagaimana pada data berikut ini.

[3] Banyak iya banyak, tetangga, dari e (panjang) pemerintah, RT RW, kelurahan, kecamatan, pawal e Pak Wali Kota. Iya kalau sementara ini sih ag meringankan sedikit gitu karena memang ad ada peratian pemerintah, kemarin juga pak pak menpora dateng gitu kan, jadi e ad ada apa? peratian pemerintah juga gitu (Mata Najwa, #DukaBolaKita)

Data (3) merupakan bentuk kilir lidah blend-senyapan terisi. Kilir lidah berupa blend terlihat pada kata pawal untuk maksud Pak Wali. Kata pawal terbentuk melalui pengekaluan bunyi /pa/ pada kata pertama dan bunyi /wal/ pada kata kedua. Meskipun bentuk utuhnya terdiri dari tiga kata (Pak Wali Kota), yang mengalami blend hanya dua kata saja. Hal itu agaknya terjadi karena dalam proses produksi tuturan, kata-kata disusun secara bertahap kata per kata. Dalam hal ini, blend ini disertai dengan munculnya senyapan terisi berupa bunyi e.

Senyapan dalam data (3) terjadi karena penutur berusaha meretrif kata dan sekaligus memori peristiwa yang telah terjadi. Nababan (1992:61) yang menyatakan bahwa keterlibatan perasaan yang besar membuat

Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pikiran dan ucapan tidak bersambung dengan baik.

Antisipasi-Senyapan Terisi

Antisipasi merupakan kilir lidah tipe *assembling*. Artinya, kekeliruan itu berkaitan dengan penyusunan unit-unit lingual dalam bahasa yang diproduksi. Di dalam antisipasi, unit lingual yang mengalami kekeliruan lazimnya berupa bunyi. Kekeliruan ini terjadi karena penutur mengantisipasi bunyi yang akan diproduksi berikutnya. Berikut datanya.

[4] Jadi biasanya almarhum Bapak e Bapak Suharto di sini, dan tamu-tamu di sekeliling e e em maksud saya sekeliling ruangan ini. (Mata Najwa, Siapa Rindu Soeharto?)

Data (4) di atas merepresentasikan hadirnya kilir lidah antisipasi disertai senyapan terisi. Dalam kata yang keliru, bunyi /k/ pada suku kata kedua diucapkan menjadi bunyi /l/. Hal itu terjadi karena terdapat dua bunyi /l/ pada suku kata ketiga dan keempat sehingga kata sekeliling diucapkan dengan keliru menjadi sekeliling. Kekeliruan ini disertai senyapan terisi berupa bunyi e yang diulang dua kali serta bunyi em dan dilanjutkan pemarkah koreksi kekeliruan berupa maksud saya.

Transposisi-Senyapan Terisi

Bentuk kekeliruan *assembling* lain dalam kilir lidah yaitu transposisi. Penutur memindahkan kata atau bunyi ke posisi yang

lain sehingga bentuk yang diucapkan menjadi keliru. Berikut datanya.

[5] Makanya itu barangkali e SOP yang diberlakukan e SPO e SOP e sudah jelas, misalnya kalapas ini e neko-neko (Mata Najwa, Pura-pura Penjara)

Kesalahan dalam data (5) dapat dilihat pada kata SOP yang diucapkan menjadi SPO. Kesalahan itu terjadi lantaran penutur menukar posisi bunyi /O/ dan bunyi /P/. Bunyi /P/ seharusnya menjadi bunyi penutup silaba, tetapi justru diletakkan sebagai bunyi tengah. Pergantian posisi ini berkonsekuensi terhadap kekeliruan makna. Selanjutnya, oleh karena menyadari kekeliruannya, penutur menggunakan senyapan terisi berupa bunyi e dalam upaya mengoreksi kekeliruan yang terjadi. Hal yang menarik adalah bahwa senyapan terisi berupa bunyi itu tidak hanya terjadi saat kekeliruan berlangsung, tetapi juga sebelum serta sesudah kekeliruan berlangsung.

Transposisi-Senyapan Kombinasi

Fenomena kilir lidah transposisi ternyata tidak hanya terjadi pada tataran bunyi sebagaimana data (5), tetapi juga terjadi pada tataran susunan kata. Demikian hanya, tipe senyapan yang mengiringi bukan hanya berupa senyapan terisi, tetapi juga dapat berupa senyapan kombinasi. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

[6] Mungkin karena saya berpikir ibuk saya

seperti itu bukan karena sayang enggak e (diam) bukan karena enggak sayang tapi karena keadaan. (Kick Andy, *Melawan Dendam Masa Lalu*)

Frasa sayang enggak mengalami pertukaran posisi kata. Kata sayang sebagai unsur pusat frasa seharusnya berada pada posisi kedua. Demikian sebaliknya, kata enggak sebagai unsur penjelas berupa negasi seharusnya berada pada posisi pertama. Pertukaran posisi ini membuat frasa tersebut menjadi tidak berterima. Menyadari hal itu, penutur mengoreksi tuturannya menjadi bukan karena enggak sayang. Dalam mengoreksi kesalahan tersebut, ada senyapan kombinasi berupa senyapan terisi bunyi e dan senyapan diam.

Keterkaitan Senyapan dan Kilir Lidah

Dalam berkomunikasi, pada umumnya penutur tidak merencanakan keseluruhan tuturan baru mengujarkannya. Bila hal itu terjadi, dapat dibayangkan berapa waktu senyap pada batas klausa atau kalimat, serta dapat dibayangkan pula berapa banyak waktu yang dibutuhkan seorang penutur untuk mengujarkan suatu tuturan yang terdiri atas banyak kalimat. Dengan demikian, model perencanaan tuturan tentu tidak seperti ilustrasi berikut ini.

Perencanaan	Pengujaran	Perencanaan	Pengujaran
↓	↓	↓	↓
	Saya senang di rumah.		Saya senang juga sepi.

Sebaliknya, umumnya penutur berbicara sambil berpikir. Dengan demikian, perencanaan tuturan itu terjadi secara simultan atau terus-menerus. Hal itu terutama terjadi ketika penutur memulai tuturannya dengan ide yang masih kasar. Oleh karena itu, ilustrasi yang lebih tepat adalah sebagai berikut.

Perencanaan	Perencanaan
Saya senang di rumah.	Saya senang juga sepi.
Pengujaran	Pengujaran

Tugas ganda yang dijalankan penutur itulah agaknya yang menjadi salah satu pemicu hadirnya senyapan dan kilir lidah. Dengan berbicara sambil berpikir, konsentrasi penutur akan terpecah. Terlebih lagi ketika ide untuk klausa atau kalimat berikutnya masih melayang-layang dalam pikiran. Hal ini senada dengan gagasan Nababan (1992:61) yang menyatakan bahwa senyapan mencerminkan adanya kesaratan beban (*overloading*) yang dialami penutur. Kesaratan beban tersebut menimbulkan peningkatan jumlah senyapan ketidاكلancaran dalam tuturan (Caldognetto dalam Cecot, 2001).

Saat menyadari kekeliruannya, lazimnya penutur dengan segera berusaha memperbaiki atau mengoreksi kekeliruan tersebut. Pada dasarnya, otak manusia memang dilengkapi seperangkat alat untuk mengevaluasi tuturan yang telah diproduksinya yang disebut *monitoring device*. Dengan *monitoring device* ini, penutur mengecek kembali kata yang telah diproduksinya sehingga dapat diketahui kata itu tepat atau tidak dan dapat melakukan koreksi terhadapnya (Aitchiston, 1993:256). Berdasarkan pengamatan terhadap data, waktu yang dibutuhkan untuk menyadari kesalahan berupa kata adalah ± 200 msec (Pangesti, 2015).

Setelah menyadari kesalahan tersebut, penutur senyap beberapa saat untuk *re-retrieve* kata-kata target. Koreksi ini dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan pemarkah atau, maaf, maksud saya, dan semacamnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Poullisse (1999:91) menyatakan bahwa kekeliruan dan koreksi terhadap kekeliruan merupakan dua kriteria utama adanya kilir lidah.

Proses koreksi kekeliruan dalam kilir lidah berkorelasi dengan *retrival* kata. *Retrival* kata adalah proses pemanggilan kosakata yang dibutuhkan dalam tuturan. Ada dua pendapat berkaitan dengan penyimpanan kata. Pendapat pertama menyatakan bahwa setiap kata disimpan sebagai kata yang terpisah (*word-based-*

theory), sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa kata disimpan berdasarkan morfemnya (Dardjowidjojo, 2012:166—168). Dalam hal ini, pendapat kedua lebih diterima karena tiga alasan. Pertama, penyimpanan berdasarkan morfem lebih hemat karena otak tidak harus menyimpan ribuan kata (50.000 sampai 80.000 kata) sebagaimana model penyimpanan *word-based-theory*. Kedua, waktu untuk *re-retrieve* kata multimorfemik lebih lama daripada kata monomorfemik. Ketiga, orang yang mengalami kilir lidah berupa pertukaran letak memperlihatkan bahwa hanya letak katanya saja yang bertukar sementara morfem terikatnya tetap berada di posisi semula. Dengan demikian, morfem terikat memang tersimpan di tempat tersendiri.

Kata-kata tersebut disimpan di gudang kata dalam otak yang disebut sebagai leksikon mental. Setidaknya terdapat tiga kriteria penyimpanan kata dalam leksikon mental (Dardjowidjojo, 2012:169—172). Kriteria pertama adalah medan semantik. Dalam medan semantik, kata-kata yang memiliki kesamaan fitur semantik disimpan dalam medan yang sama. Kata-kata seperti mawar, melati, kenanga, dan anggrek disimpan dalam satu medan karena memiliki medan semantik yang sama, yaitu bunga. Kriteria kedua adalah kategori sintaksis. Dalam kategori sintaksis, kata-kata yang memiliki kategori yang sama disimpan dalam

tempat yang sama. Dengan demikian, kata cantik, besar, senang, dan pintar disimpan di tempat yang sama sementara kata dan, atau, tetapi, serta yang disimpan di tempat yang berbeda. Adapun kriteria ketiga adalah kemiripan bunyi. Dalam kemiripan bunyi, kata-kata yang jumlah suku katanya sama seperti sutra dan sastra, bunyi awal atau suku kata awalnya sama seperti kata primer dan prinsip, dan keseluruhan katanya mirip seperti kata kita, gita, dan sita akan disimpan di tempat yang sama.

Ketika penutur hendak menggunakan kata-kata ini dalam tuturan, maka penutur akan me-recall kata-kata tersebut dari leksikon mental. Guna menguraikan proses mental dalam recall kata ini, beberapa ahli mengajukan beberapa model teoretis. Model itu terbagi dalam dua kelompok, yaitu serial search model dan parallel access model.

Teori Serial Search Model, diajukan oleh Foster (1976, 1979), menyatakan bahwa manusia meretrieve kata dengan cara yang sama seperti menggunakan kamus (Dardjowidjojo, 2012:173—174). Aksesnya mencakup akses ortografi, akses fonologi, dan akses semantik atau sintaktik. Sejalan dengan namanya, akses ortografi didasarkan pada huruf pertama dari kata, akses fonologi didasarkan pada fon atau bunyinya, dan akses semantik atau sintaktik didasarkan pada makna atau kedudukannya di dalam kalimat. Serial Search Model ini terdiri atas dua tahap yang meliputi (1) access file, yaitu penentuan

Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia status kata yang diinput termasuk dalam bahasa yang dimaksud atau bukan, dan (2) master file, yaitu proses pencocokkan input dengan semua kata yang tersimpan dalam leksikon mental dari segi ortografi, fonologi, makna, maupun sintaksisnya.

Selanjutnya, Parallel Access Model mencakup tiga model meliputi Logogen Model, Connectionist Model, dan Cohort Model (Dardjowidjojo, 2012:174). Logogen Model dan Connectionist Model terbatas pada input tulis, sementara Cohort Model terbatas pada input lisan. Oleh karena itu, hanya Cohort Model yang dirasa perlu untuk dibahas. Menurut model ini, ketika sebuah kata didengar, maka semua kata yang berkorelasi dengan kata tersebut ikut aktif. Semisal saat terdengar bunyi a maka semua kata yang berawalan dengan a akan aktif: awan, asing, antar, anjing, dan sebagainya. Kata-kata tersebut disebut cohort. Bila bunyi yang terdengar selanjutnya adalah n, maka kata awan dan asing akan tereliminasi. Selanjutnya, bila bunyi yang terdengar adalah bunyi j, maka sudah dapat dipastikan kata tersebut adalah anjing.

Uraian di atas menggambarkan bahwa retrieval kata dalam sebuah tuturan bukanlah hal yang sederhana. Retrieval kata merupakan peristiwa kompleks yang tidak selalu bisa dilakukan secara cepat. Oleh sebab itu, penutur acapkali membutuhkan waktu yang lebih panjang. Tambahan waktu itu diperoleh melalui produksi senyapan. Dengan kata lain,

Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
senyapan dan kilir lidah saling berkaitan dalam dua sudut pandang. Dari sudut pandang kilir lidah, senyapan dimanfaatkan sebagai cara untuk mengulur waktu sampai kata yang tepat sebagai bentuk koreksi ditemukan. Adapun dari sudut pandang senyapan, kilir lidah merupakan penyebab hadirnya senyapan dalam tuturan (Pangesti, 2015).

Pandangan di atas diperkuat oleh pendapat Garman (1990:124) yang menyatakan bahwa senyapan sebelum kata utama NP, setelah determiner, dan setelah ajektif atau pewatas nomina atau kata utama NP mencer-minkan perencanaan kata (lexical access). Sejalan pula dengan itu, Fraundorff & Wattson (2013) mengungkapkan bahwa sementara senyapan di dalam tuturan bertalian dengan kesulitan perencanaan gramatika (enkode gramatika) dan fonologi (enkode fonologi).

Simpulan

Penelitian senyapan dan kilir lidah berdampingan ini merupakan penelitian dalam kajian psikolinguistik yang dapat digunakan untuk menelaah proses kognitif perencanaan ujaran. Dalam penelitian ini, diperoleh temuan bahwa senyapan dapat terealisasi dalam berbagai wujud atau tipe. Tipe senyapan dan kilir lidah berdampingan, tersebut meliputi (a) Freudian Slip-Senyapan Terisi, (b) Freudian Slip-Senyapan Kombinasi, (c) Blend-Senyapan Terisi, (d) antisipasi-senyapan terisi, (e) transposisi-senyapan terisi, dan (f) transposisi-senyapan

9
kombinasi. Selanjutnya, keterkaitan senyapan dan kilir lidah yang tergambar dalam data-data penelitian ini adalah bahwa senyapan muncul sebagai akibat kilir lidah karena penutur membutuhkan tambahan waktu untuk meretrif kosakata yang dibutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aitchiston, Jean. 1990. *Words in the Mind: An Introduction to the Mental Lexicon*. Oxford: Basil Blackwell.
- Cecot, Michela. 2001. "Pauses in Simultaneous Interpretation: A Contrastive Analysis of Professional Interpreters' Performance". (Online). Terdapat pada laman www.etabeta.univ.trieste.it/dspace/bitstream/10077/2448/1/04.pdf. (Diakses 17 Agustus 2018 pukul 00.44).
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soendjono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fraundorf, Scott H., & Duane G. Watson. 2013. "Alice's Adventures in umderland: Psycholinguistic sources of Variation Disfluency Production". (Online). Terdapat pada laman [www.scottfraundorf.com/posters|Fraundorf_Watson_2008_DIsfluency.pdf](http://www.scottfraundorf.com/posters/Fraundorf_Watson_2008_DIsfluency.pdf). (Diakses 5 Januari 2018 pukul 13.33).
- Garman, Michael. 1990. *Psycholinguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati Books.
- Kurniawati, Wira. 2010. "Keseleo Lidah dalam Bahasa Indonesia". Tesis. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pangesti, Fida. 2015. *Senyapan Bahasa Indonesia*. Tesis, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Poullisse, Nanda. 1999. *Slip of the Tongue: Speech Errors in First and Second Language Production*. Philadelphia: John Benjamin Publishing.
- Sari, Novi Sasmita, Sisilya Saman, dan Agus Syahrani. 2016. Selip Lidah Terhadap Produksi Ujaran dalam Debat Capres dan Cawapres Menggunakan Pendekatan Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 5 (No. 4): halaman 1—11. (Online), terdapat pada laman <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/14929>
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.